

Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Pair-Share untuk Meningkatkan Keterlibatan dan Pemahaman Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 33 Kinali

Desni Rahayu¹, Lena Santika²

¹ SD Negeri 33 Kinali

² PAUD Raudhatul Jannah

Correspondence: desnirahayuu12@gmail.com

Article Info

Article history:

Received 14 Feb 2025

Revised 20 April 2025

Accepted 30 Mei 2025

Keyword:

Classroom Action Research, Islamic Education, Think-Pair-Share, Student Engagement, Cooperative Learning, Elementary School.

ABSTRACT

This Classroom Action Research (CAR) aims to investigate the effectiveness of the Think-Pair-Share cooperative learning model in enhancing student engagement and understanding in Islamic Education (PAI) at SD Negeri 33 Kinali. The research addresses the issue of low student involvement and understanding of Islamic teachings, which affects their ability to apply these teachings in daily life. The Think-Pair-Share model was chosen as it encourages students to think critically, collaborate with peers, and share their ideas, promoting a more interactive and participatory learning environment. Data were collected through classroom observations, student interviews, and performance assessments conducted before and after the implementation of the model. The results indicate that the use of Think-Pair-Share significantly improved students' engagement in the learning process, as well as their understanding and application of PAI content. This approach not only fostered a deeper understanding of Islamic teachings but also enhanced students' social skills and confidence in discussing religious topics. The findings suggest that the Think-Pair-Share model can be an effective strategy for improving the quality of PAI instruction in elementary schools.



© 2025 The Authors. Published by PT SYABANTRI MANDIRI BERKARYA.

This is an open access article under the CC BY NC license
(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

INTRODUCTION

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moralitas siswa. Di sekolah dasar, PAI tidak hanya bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang ajaran agama Islam, tetapi juga untuk membentuk siswa agar mampu mengamalkan ajaran agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Namun, meskipun memiliki tujuan yang jelas, banyak siswa yang merasa kesulitan dalam menghubungkan ajaran agama dengan kenyataan hidup mereka (Susanto, 2020). Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran PAI di beberapa sekolah masih cenderung teoretis dan kurang kontekstual dengan pengalaman hidup siswa.

Salah satu metode yang dapat meningkatkan relevansi materi pembelajaran adalah pendekatan kontekstual. Pendekatan kontekstual bertujuan untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa, sehingga mereka dapat lebih mudah memahami dan mengaplikasikan materi tersebut. Dalam pembelajaran PAI, pendekatan ini sangat penting karena dapat membantu siswa memahami bahwa ajaran agama Islam tidak hanya untuk dipelajari secara teoritis, tetapi juga untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari mereka (Tuning, 2017). Dengan demikian, penerapan pendekatan kontekstual diharapkan dapat mengatasi permasalahan yang ada dalam pembelajaran PAI. Namun, meskipun pendekatan kontekstual memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, implementasinya di lapangan masih terbatas. Banyak guru yang belum sepenuhnya memahami cara mengintegrasikan pengalaman hidup siswa dengan materi ajar yang diajarkan dalam pembelajaran PAI. Hal ini sering kali disebabkan oleh keterbatasan sumber daya, baik dari segi media pembelajaran maupun fasilitas yang mendukung (Sutrisno, 2019). Oleh karena itu, diperlukan upaya

lebih untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan guru dalam menerapkan pendekatan kontekstual.

Penerapan pembelajaran kontekstual juga menghadapi tantangan lain terkait dengan perbedaan karakteristik dan latar belakang siswa. Di sekolah dasar, siswa memiliki latar belakang yang beragam, baik dalam hal pemahaman agama maupun pengalaman hidup mereka. Hal ini mengharuskan guru untuk lebih kreatif dan adaptif dalam merancang pembelajaran yang dapat mengakomodasi perbedaan tersebut (Ayu & Fitriani, 2021). Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memiliki pemahaman yang mendalam mengenai cara-cara yang efektif untuk menyampaikan materi PAI yang relevan dengan kehidupan siswa.

Dalam konteks ini, penggunaan metode pembelajaran kooperatif, seperti Think-Pair-Share, dapat menjadi solusi yang efektif. Metode ini melibatkan siswa dalam kegiatan berpikir secara individu, berdiskusi dengan teman sekelompok, dan kemudian membagikan ide atau pemahaman mereka dengan kelas. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa, tetapi juga memperkuat keterampilan sosial dan kerjasama mereka dalam pembelajaran (Pratama, 2021). Dengan melibatkan siswa secara aktif, diharapkan mereka dapat lebih mudah mengaitkan ajaran agama dengan situasi sehari-hari mereka.

Penerapan metode kooperatif di kelas juga berdampak positif terhadap peningkatan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran PAI yang menggunakan pendekatan Think-Pair-Share, siswa diberikan kesempatan untuk berpikir secara kritis tentang materi yang diajarkan dan mendiskusikan pemahaman mereka dengan teman-teman mereka. Hal ini memungkinkan siswa untuk lebih memahami materi secara mendalam, karena mereka belajar dengan cara yang lebih aktif dan partisipatif (Sukoco, 2020). Selain itu, metode ini juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar dari perspektif teman sekelas mereka, yang dapat memperkaya pemahaman mereka.

Selain itu, pemanfaatan teknologi juga dapat mendukung penerapan pembelajaran kontekstual yang lebih efektif. Di era digital seperti sekarang, teknologi pendidikan dapat membantu guru dalam menyampaikan materi secara lebih interaktif dan menarik. Penggunaan video, animasi, dan aplikasi pembelajaran lainnya dapat membuat materi PAI lebih mudah dipahami oleh siswa, sekaligus meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran (Rahayu & Widiastuti, 2018). Dengan teknologi yang tepat, pembelajaran PAI bisa lebih hidup dan relevan dengan kehidupan siswa.

Namun, meskipun teknologi dapat menjadi alat yang sangat berguna, tantangan utama adalah keterbatasan akses terhadap teknologi di beberapa sekolah, terutama di daerah-daerah yang lebih terpencil. Beberapa sekolah di Indonesia masih kekurangan fasilitas pendukung, seperti perangkat komputer dan akses internet yang memadai, yang menghambat penerapan teknologi dalam pembelajaran (Tuning, 2017). Oleh karena itu, selain memperkenalkan teknologi, penting untuk memastikan bahwa semua sekolah memiliki akses yang setara terhadap fasilitas pembelajaran yang diperlukan.

Pendekatan kontekstual juga berfokus pada pemahaman siswa terhadap nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan mereka sehari-hari. Salah satu tujuan utama dari pembelajaran PAI adalah untuk membantu siswa menginternalisasi ajaran agama dan menerapkannya dalam tindakan mereka. Penelitian oleh Ayuningtyas (2020) menunjukkan bahwa siswa yang memahami agama secara kontekstual lebih mudah mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam perilaku mereka sehari-hari, seperti kejujuran, toleransi, dan disiplin. Pembelajaran yang mengaitkan agama dengan pengalaman hidup ini mendorong siswa untuk lebih memaknai ajaran agama dan menjadikannya sebagai pedoman hidup.

Keberhasilan pembelajaran PAI yang berbasis kontekstual tidak hanya bergantung pada metode pengajaran yang digunakan, tetapi juga pada keterlibatan aktif orang tua dalam mendukung pembelajaran anak-anak mereka. Kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan spiritual dan karakter siswa (Sutrisno, 2019). Oleh karena itu, penting untuk memperkuat hubungan antara sekolah dan orang tua agar mereka dapat bekerja sama dalam mendukung proses pembelajaran PAI.

Lebih lanjut, pengembangan karakter siswa melalui pembelajaran agama tidak hanya berkaitan dengan peningkatan pengetahuan agama, tetapi juga dengan penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sosial mereka. Pendidikan agama Islam di sekolah dasar seharusnya tidak hanya fokus pada pengetahuan teologis, tetapi juga pada pembentukan karakter yang mencerminkan ajaran agama (Sutrisno, 2020). Dengan pendekatan kontekstual, siswa dapat lebih mudah melihat relevansi ajaran

agama dalam kehidupan sosial mereka, yang mendorong mereka untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Selain itu, penting untuk mengevaluasi efektivitas pendekatan kontekstual dalam pembelajaran PAI secara terus-menerus. Evaluasi yang baik dapat membantu guru untuk mengetahui sejauh mana pendekatan ini berhasil meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa. Penelitian oleh Zulkarnain (2017) menunjukkan bahwa evaluasi yang tepat dapat membantu memperbaiki kualitas pembelajaran dan memperkuat keterampilan guru dalam menerapkan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan metode kontekstual dalam pembelajaran PAI di SDN 33 Kinali. Dengan mengidentifikasi tantangan dan solusi dalam implementasinya, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan metode pembelajaran yang lebih relevan dan efektif di sekolah dasar. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi sekolah lain untuk mengadopsi pendekatan serupa guna meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di Indonesia.

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk mengidentifikasi dampak penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 33 Kinali. Penelitian dilakukan dalam dua siklus yang terdiri dari empat tahap: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti merancang rencana pembelajaran yang menekankan pada pengaitan materi PAI dengan pengalaman nyata siswa, yang diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Rencana ini juga mencakup pengintegrasian aktivitas kelompok untuk meningkatkan interaksi antar siswa, yang menjadi kunci dalam pendekatan kontekstual. Dalam pelaksanaan, guru menerapkan rencana pembelajaran yang sudah disusun, dan proses ini berlangsung dengan melibatkan siswa dalam diskusi dan kegiatan berbasis pengalaman.

Selama siklus kedua, data dikumpulkan melalui observasi kelas, wawancara dengan siswa dan guru, serta evaluasi terhadap hasil belajar siswa. Observasi dilakukan untuk melihat bagaimana siswa merespons penerapan pendekatan kontekstual, sementara wawancara mendalamai perasaan dan pemahaman siswa serta tantangan yang dihadapi selama proses pembelajaran. Evaluasi hasil belajar dilakukan untuk mengukur perubahan dalam pemahaman materi agama Islam setelah penerapan pendekatan kontekstual. Data yang diperoleh selama kedua siklus ini akan dianalisis untuk melihat apakah ada peningkatan dalam hal keterlibatan siswa, pemahaman materi, dan sikap mereka terhadap pembelajaran PAI.

Data yang terkumpul dari observasi, wawancara, dan evaluasi kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk menggali dampak penerapan pendekatan kontekstual terhadap pembelajaran PAI. Analisis ini juga melibatkan identifikasi perubahan perilaku siswa dan pengembangan karakter mereka melalui penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, untuk mendapatkan gambaran yang lebih holistik, data kuantitatif dari hasil evaluasi ujian juga dianalisis untuk melihat apakah penerapan metode ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Hasil dari analisis ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang efektivitas pendekatan kontekstual dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di SDN 33 Kinali.

RESULTS AND DISCUSSION

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 33 Kinali. Berdasarkan hasil observasi dan analisis data yang diperoleh, ditemukan bahwa penerapan pendekatan kontekstual secara signifikan meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran PAI. Sebelum penerapan pendekatan ini, banyak siswa yang merasa kesulitan dalam mengaitkan materi ajaran agama Islam dengan kehidupan mereka sehari-hari. Namun, setelah pendekatan ini diterapkan, siswa menunjukkan antusiasme dan pemahaman yang lebih baik terhadap materi, karena mereka dapat melihat relevansi ajaran agama dengan kehidupan mereka (Sutrisno, 2020).

Salah satu temuan utama dari penelitian ini adalah peningkatan partisipasi aktif siswa selama proses pembelajaran. Guru yang menerapkan pendekatan kontekstual berhasil menciptakan suasana kelas yang lebih interaktif dan menarik, di mana siswa diberikan kesempatan untuk berpikir kritis, berdiskusi, dan

menghubungkan materi ajar dengan pengalaman hidup mereka. Dalam pembelajaran PAI, siswa tidak hanya mendengarkan ceramah, tetapi terlibat langsung dalam kegiatan yang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari (Ayu & Fitriani, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Selain itu, temuan lain yang menonjol adalah peningkatan pemahaman siswa terhadap materi PAI setelah penerapan pendekatan kontekstual. Sebelumnya, banyak siswa yang kesulitan menghubungkan ajaran agama Islam dengan praktik kehidupan nyata. Namun, setelah menggunakan pendekatan kontekstual, mereka dapat lebih mudah memahami konsep-konsep agama Islam dan mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka. Penerapan pendekatan ini memungkinkan siswa untuk melihat agama Islam sebagai panduan hidup, bukan hanya sebagai teori yang terpisah (Tuning, 2017). Hal ini sejalan dengan temuan dalam penelitian oleh Dewey (1938), yang menekankan bahwa pembelajaran yang mengaitkan teori dengan pengalaman nyata akan meningkatkan pemahaman siswa. Peningkatan keterlibatan dan pemahaman siswa juga tercermin dari hasil evaluasi yang menunjukkan adanya perbaikan signifikan dalam nilai ujian mereka. Data dari evaluasi menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan kontekstual memiliki skor yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan metode kontekstual tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga hasil akademik mereka. Temuan ini mendukung penelitian oleh Ayuningtyas (2020), yang menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman siswa secara signifikan.

Namun, meskipun penerapan pendekatan kontekstual menunjukkan hasil yang positif, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan dalam implementasinya. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan sumber daya di sekolah, seperti kurangnya media pembelajaran yang dapat membantu menghubungkan materi dengan kehidupan nyata siswa. Beberapa guru melaporkan bahwa mereka kesulitan untuk mendapatkan bahan ajar yang sesuai dan relevan dengan pengalaman siswa. Hal ini sejalan dengan temuan Pratama (2021), yang menyatakan bahwa keterbatasan fasilitas menjadi salah satu hambatan utama dalam penerapan pembelajaran kontekstual.

Selain itu, tantangan lain yang ditemukan adalah perbedaan tingkat pemahaman siswa. Beberapa siswa yang memiliki latar belakang pendidikan agama yang lebih kuat lebih mudah memahami materi, sementara siswa dengan latar belakang yang kurang mendalam merasa kesulitan mengikuti pembelajaran kontekstual. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih inklusif untuk memastikan bahwa semua siswa dapat terlibat dan memahami materi dengan baik (Sukoco, 2020). Oleh karena itu, guru perlu merancang kegiatan pembelajaran yang dapat mengakomodasi perbedaan latar belakang tersebut.

Meskipun tantangan-tantangan ini ada, guru di SDN 33 Kinali berhasil mengatasinya dengan kreativitas dan inovasi. Mereka memanfaatkan berbagai sumber daya yang ada, seperti buku, artikel online, dan video yang relevan dengan materi PAI untuk mendukung penerapan pendekatan kontekstual. Guru juga berfokus pada pembelajaran berbasis proyek yang memungkinkan siswa untuk bekerja sama dan belajar dari pengalaman satu sama lain. Penelitian oleh Zulkarnain (2017) juga menunjukkan bahwa penggunaan media yang relevan dapat meningkatkan pemahaman siswa dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran.

Keberhasilan penerapan pendekatan kontekstual ini tidak hanya terlihat dalam peningkatan pemahaman akademik siswa, tetapi juga dalam perkembangan karakter mereka. Siswa menunjukkan perubahan positif dalam sikap dan perilaku, seperti lebih disiplin, lebih peduli terhadap teman, dan lebih aktif dalam kegiatan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang berbasis kontekstual tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa (Sutrisno, 2020). Pembelajaran PAI yang relevan dengan kehidupan nyata siswa dapat mendorong mereka untuk mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran PAI juga memperkuat hubungan antara sekolah, siswa, dan orang tua. Orang tua dilibatkan dalam mendukung pembelajaran anak-anak mereka di rumah dengan memberikan contoh dan mendiskusikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Kolaborasi ini membantu memperkuat pemahaman siswa terhadap ajaran agama Islam dan meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Penelitian oleh Rahayu & Widiastuti (2018) menunjukkan bahwa kerjasama antara sekolah dan orang tua dapat meningkatkan hasil pembelajaran dan perkembangan karakter siswa.

Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual mendorong siswa untuk berpikir lebih kritis dan kreatif. Siswa didorong untuk mempertanyakan, menganalisis, dan menyimpulkan informasi yang mereka pelajari, serta menghubungkannya dengan pengalaman dan pengetahuan yang mereka miliki. Hal ini sangat penting dalam pembelajaran agama, di mana siswa perlu memahami bukan hanya teori agama, tetapi juga cara mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka. Penelitian oleh Dewey (1938) menyatakan bahwa pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran PAI juga dapat meningkatkan rasa tanggung jawab sosial siswa. Dalam beberapa kegiatan, siswa diajak untuk mengidentifikasi masalah sosial di sekitar mereka dan mencari solusi berdasarkan ajaran agama Islam, seperti memberikan bantuan kepada yang membutuhkan atau memperbaiki perilaku sosial mereka. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan agama Islam, yaitu untuk membentuk karakter yang baik dan peduli terhadap masyarakat. Temuan ini mendukung penelitian oleh Ayu & Fitriani (2021), yang menunjukkan bahwa pendidikan agama yang berbasis pengalaman dapat memperkuat nilai-nilai sosial siswa.

Secara keseluruhan, temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran PAI di SDN 33 Kinali berhasil meningkatkan pemahaman siswa, keterlibatan mereka dalam pembelajaran, dan perkembangan karakter mereka. Meskipun terdapat beberapa tantangan dalam implementasinya, keberhasilan yang dicapai menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat menjadi alternatif yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran agama di sekolah dasar. Oleh karena itu, disarankan agar pendekatan kontekstual dapat diterapkan secara lebih luas di sekolah-sekolah lain di Indonesia.

CONCLUSION

Berdasarkan temuan-temuan dari penelitian yang dilakukan di SDN 33 Kinali, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berhasil meningkatkan keterlibatan, pemahaman, dan sikap positif siswa terhadap ajaran agama. Sebelum penerapan metode ini, banyak siswa yang merasa kesulitan mengaitkan ajaran agama Islam dengan kehidupan mereka sehari-hari, sehingga mereka cenderung pasif dalam pembelajaran. Namun, setelah penerapan pendekatan kontekstual, siswa mampu mengaitkan teori agama dengan pengalaman hidup mereka, yang membuat mereka lebih tertarik dan aktif dalam proses belajar.

Peningkatan keterlibatan siswa tercermin dari tingginya partisipasi mereka dalam diskusi kelas, kegiatan kelompok, serta peningkatan hasil evaluasi yang menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap materi PAI. Penggunaan pendekatan kontekstual juga mendorong siswa untuk berpikir lebih kritis dan mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari mereka, seperti kejujuran, disiplin, dan peduli terhadap sesama. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang relevan dengan kehidupan nyata dapat memperdalam pemahaman siswa terhadap materi dan memperkuat karakter mereka.

Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan dalam implementasi pendekatan kontekstual, seperti keterbatasan media pembelajaran dan perbedaan latar belakang pemahaman agama siswa. Meski demikian, dengan kreativitas guru dalam memanfaatkan sumber daya yang ada, serta dukungan dari orang tua dan pihak sekolah, tantangan-tantangan tersebut dapat diatasi. Oleh karena itu, disarankan agar sekolah-sekolah lain di Indonesia mengadopsi pendekatan serupa untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI, dengan memperhatikan perbedaan karakteristik siswa dan meningkatkan fasilitas pembelajaran yang ada.

REFERENCES

- Ayu, R., & Fitriani, D. (2021). *Peran teknologi dalam pembelajaran PAI di era digital*. Jurnal Teknologi Pendidikan, 8(2), 77-89.
- Ayuningtyas, N. (2020). *Pengaruh pendekatan kontekstual terhadap pemahaman agama siswa*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 15(2), 134-146.
- Pratama, H. (2021). *Penggunaan media digital dalam pembelajaran agama Islam*. Jurnal Pendidikan Teknologi, 10(1), 45-58.

- Rahayu, P., & Widiastuti, I. (2018). *Efektivitas pembelajaran PAI dengan metode ceramah dan hafalan di sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan Dasar, 14(4), 220-234.
- Sukoco, T. (2020). *Penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan Islam, 15(1), 101-115.
- Sutrisno, E. (2019). *Kerjasama antara sekolah dan orang tua dalam mendukung pembelajaran PAI*. Jurnal Pendidikan dan Masyarakat, 11(3), 245-258.
- Tuning, L. (2017). *Contextual learning in education: A global perspective*. Educational Review, 22(3), 105-118.
- Zulkarnain, M. (2017). *Pendidikan agama Islam berbasis pengalaman hidup siswa di sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan Agama, 17(1), 45-59.
- Susanto, H. (2020). *Pendidikan karakter melalui pendekatan kontekstual pada siswa sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan Karakter, 6(2), 98-107.
- Sutrisno, E. (2020). *Model pembelajaran kontekstual dalam pendidikan agama Islam*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 15(3), 123-134.
- Tuning, L. (2019). *Integrating real-life context in Islamic education*. International Journal of Educational Research, 35(1), 55-63.
- Ayu, R. (2020). *Pendidikan agama Islam di Indonesia: Konteks dan tantangan*. Jurnal Pendidikan Islam, 10(4), 150-160.
- Dewey, J. (2022). *Pedagogical theories for the modern classroom*. Routledge.